

FILSAFAT PENDIDIKAN



**Drs. Zelhendri Zen, M.Pd., Ph.D.
Dra. Zuwirna, M.Pd., Ph.D.**

FILSAFAT PENDIDIKAN

FILSAFAT PENDIDIKAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bawa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Drs. Zelhendri Zen, M.Pd., Ph.D.

Dra. Zuwirna, M.Pd., Ph.D.



Kata Pengantar

FILSAFAT PENDIDIKAN
Edisi Pertama
Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-059-0
14,8 x 21 cm
xiv, 184 hlm.

Cetakan ke-1, Desember 2021

Kencana. 2021.1581

Penulis

Drs. Zelhendri Zen, M.Pd., Ph.D.
Dra. Zuwirna, M.Pd., Ph.D.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Rendy & Iam

Penerbit

K E N C A N A

Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Sebagai usaha untuk meningkatkan mutu serta kemampuan profesional lulusan pendidikan tenaga kependidikan, Universitas Negeri Padang (UNP) telah melakukan penyesuaian kurikulum tenaga kependidikan. Kurikulum yang disesuaikan tersebut di antaranya adalah topik inti silabus Matakuliah Filsafat Pendidikan.

Berdasarkan silabus yang telah disusun, dituliskan "Bahan Ajar" sebagai buku pegangan para mahasiswa dan dosen dalam penyelenggaraan perkuliahan. Buku ajar ini diharapkan akan member dasar, arah, dan titik tolak kegiatan perkuliahan, sehingga perkuliahan dapat dilakukan lebih terprogram. Buku ajar ini juga merupakan tambahan referensi bagi para dosen mengingat buku ajar semacam ini masih kurang. Bagi para mahasiswa, terutama mereka yang mengikuti matakuliah ini, dapat membantu dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, baik untuk membuat tugas-tugas terstruktur maupun dalam proses belajarnya secara mandiri. Namun demikian buku ajar ini tidaklah dimaksudkan sebagai satu-satunya sumber bahan belajar dalam pembelajaran matakuliah ini. Kepada para mahasiswa dan dosen diharapkan dapat mengembangkannya, dan menambah rujukan-rujukan lain yang relevan.

Buku ini ditulis oleh Drs. Zelhendri Zen, M.Pd., Ph.D. dan Dra. Zuwirna, M.Pd., Ph.D. (dosen Pembina) matakuliah "Filsafat Pendidikan" di UNP. Penulisannya berpedoman kepada tujuan kelembagaan dan tujuan kurikuler serta silabus matakuliah ini. Sesuai dengan perkembangan ilmu dan silabus matakuliah Filsafat Pendidikan, telah dilakukan penyempurnaan dan perbaikannya.

Sebagaimana upaya peningkatan kualitas yang tak akan pernah selesai, demikian pula buku ajar ini memerlukan revisi berdasarkan masukan dari pembaca. Oleh karena itu, setiap pengguna buku ini,

baik dosen, dan mahasiswa maupun pihak lain yang terkait, diharapkan dapat memberikan balikan, yang pada gilirannya akan dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Kepada semua pihak yang telah berupaya keras, untuk menyelesaikan buku ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan juga penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga semua upaya kita dapat bermanfaat bagi pembangunan pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu serta kemampuan profesional tenaga kependidikan khususnya.

Padang, November 2021

Penulis

Tinjauan Matakuliah

Kedudukan matakuliah Filsafat Pendidikan ini, merupakan matakuliah kependidikan yang harus diambil oleh semua calon pendidik. Matakuliah ini sebaiknya terlebih dahulu diambil sebelum matakuliah proses belajar mengajar (MKK II Kependidikan) yang diberikan pada masing-masing program studi.

Dalam matakuliah ini akan dibahas tentang kedudukan filsafat dalam konteks filsafat dan pendidikan, wawasan tentang filsafat, masalah kebenaran, masalah tentang filsafat pendidikan, hakikat pendidikan, pentingnya pendidikan, kajian tentang manusia, tujuan pendidikan, aliran-aliran filsafat pendidikan, dan dasar pendidikan Pancasila serta etika profesional.

Penyampaian suatu matakuliah seperti matakuliah Filsafat Pendidikan, perlu didukung oleh bahan bacaan yang lengkap dan sistematika serta isinya sesuai dengan silabus matakuliah itu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dosen pembina matakuliah ini telah menyusun buku ajar matakuliah Filsafat Pendidikan.

Matakuliah ini membahas pemikiran ilmiah tentang pendidikan secara teoretis. Dengan mempelajari materi-materi yang ada dalam matakuliah ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki perspektif yang lebih luas tentang filsafat-filsafat pendidikan.

Pemahaman dalam hal-hal pokok pendidikan akan mendorong mahasiswa/calon pendidik membentuk keyakinan dan sikap dasar bahwa tindakan pendidikan harus dilakukan dengan penuh kesadaran, berencana, teratur sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, moral dan legal. Keyakinan dan sikap ini akan membantu pula mahasiswa dalam mempelajari MKPBM (MKK II). Matakuliah dalam MKPBM ini merupakan bagian dari ilmu

pendidikan praktis, yang membahas cara-cara melakukan praktik pendidikan di sekolah. Kelompok matakuliah ini didasari oleh kelompok matakuliah dasar kependidikan (MKDK) atau MKB.

Penulis buku ini berharap semoga buku ajar ini dapat memberikan bekal kepada para calon tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya kelak.

Secara lebih rinci apa yang dibahas dalam buku ajar ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

BAB I Pengertian Filsafat, bab ini membahas tentang definisi filsafat, subjek dan objek filsafat, dan pentingnya filsafat bagi manusia.

BAB II Hubungan Filsafat dengan Filsafat Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, bab ini mengkaji tentang hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan, hubungan filsafat dengan agama, dan hubungan filsafat dengan kebudayaan.

BAB III Ruang Lingkup, Metode, dan Pembagian Filsafat, bab ini membahas tentang ruang lingkup filsafat, metode filsafat, pembagian filsafat, dan beda filsafat dengan ilmu dan agama.

BAB IV Hakikat dan Teori-teori Kebenaran, bab ini membahas tentang pengertian kebenaran dan teori tentang kebenaran.

BAB V Wawasan tentang Filsafat Pendidikan, bab ini membahas tentang pengertian filsafat pendidikan, subjek dan objek filsafat pendidikan, dan ruang lingkup filsafat pendidikan.

BAB VI Kajian tentang Hakikat Manusia, bab ini membahas tentang pandangan ilmu pengetahuan tentang manusia, masalah jasmani dan rohani, dan pandangan antropologi metafisik.

BAB VII Manusia sebagai Makhluk Pendidikan, bab ini membahas tentang manusia sebagai makhluk yang perlu bantuan, dunia manusia sebagai dunia terbuka, manusia sebagai makhluk yang dapat dan perlu dididik, dan batas-batas pendidikan.

BAB VIII Tujuan Hidup dan Tujuan Pendidikan, bab ini membahas tentang tujuan hidup, tujuan pendidikan, sifat-sifat asasi manusia, prinsip-prinsip dasar tentang kehidupan yang baik, dan

tujuan pendidikan dan implikasinya terhadap kehidupan.

BAB IX Komponen-komponen dari Kehidupan yang Baik, bab ini membahas tentang prinsip dasar hidup yang benar dan pentingnya kehidupan yang benar bagi kehidupan manusia dan pendidikan.

BAB X Filsafat dan Tujuan Pendidikan, bab ini membahas tentang ontologi filsafat pendidikan, epistemologi filsafat pendidikan, dan aksiologi filsafat pendidikan.

BAB XI Aliran Filsafat dan Filsafat Pendidikan, bab ini membahas tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

BAB XII Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, bab ini membahas tentang dasar pikiran dan rasional, hubungan filsafat pendidikan Pancasila dengan pendidikan dan masyarakat, dan urgensi filsafat pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional.

BAB XIII Sistematika Filsafat Pendidikan Pancasila, bab ini membahas tentang sistematika filsafat Pancasila, Pancasila sebagai sumber dan dasar moral, tujuan pendidikan Pancasila, dan sistem pendidikan nasional Pancasila.

BAB XIV Etika Profesional, bab ini membahas tentang ciri-ciri profesional dan implikasi etika profesional.

BAB XV Filsafat Pendidikan Islam, bab ini membahas tentang peranan filsafat Pendidikan Islam.

Buku ini memang merupakan sumber utama bagi para mahasiswa kependidikan untuk matakuliah ini. Hal ini tidak berarti para mahasiswa hanya mempelajari buku sumber ini saja. Para mahasiswa diharapkan juga mempelajarinya dari buku dan sumber lain, terutama yang isinya membahas pokok-pokok yang sama dengan silabus matakuliah Filsafat Pendidikan. Bahan-bahan dari sumber lain dapat memperkaya, memperdalam atau menjadi bahan pembanding dari yang diuraikan dalam buku ini.

Kalau terjadi perbedaan dengan sumber lain, Anda jangan bingung. Kemungkinan perbedaan itu hanya bersifat teknis, yaitu perbedaan sistematika ataupun klasifikasi. Seandainya terdapat

perbedaan yang prinsipiel atau perbedaan yang bersifat mendasar, hal ini kemungkinan besar disebabkan perbedaan dasar atau konsep atau teori-teori yang digunakan. Cobalah Anda analisis atau cari sumber bahan yang menjelaskan dasar, atau konsep atau teori tersebut. Kalau ada kesulitan diskusikanlah dengan teman dan kalau juga belum terpecahkan tanyalah atau diskusikan dengan dosen Anda.

Setelah Anda mempelajari uraian atau penjelasan materi yang dibahas secara perinci, Anda dapat menemukan rangkuman, tugas dan daftar rujukan. Rangkuman merupakan ringkasan dari konsep atau prinsip yang telah dibahas sebelumnya. Adapun tugas berisi kegiatan yang harus Anda lakukan setelah mempelajari uraian materi. Tugas tersebut dimaksudkan mendorong Anda untuk memperdalam materi yang dibahas, sehingga Anda dapat menguasai konsep atau prinsip yang disajikan dalam buku ini. Di samping itu, Anda juga sangat dianjurkan mempelajari buku-buku rujukan yang dicantumkan pada bagian akhir setiap bab yakni "Daftar Rujukan". Buku-buku tersebut akan memperluas wawasan dan penguasaan Anda akan bahan perkuliahan ini.

Kalau Anda ingin mengetahui di mana sesuatu pokok atau sub, pokok bahasan diuraikan, lihatlah pada daftar isi bagian depan buku ini.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
TINJAUAN MATAKULIAH	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENGERTIAN FILSAFAT	1
A. Definisi Filsafat	2
B. Subjek dan Objek Filsafat	8
C. Pentingnya Filsafat bagi Manusia.....	10
BAB 2 HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN FILSAFAT PENDIDIKAN, AGAMA, DAN KEBUDAYAAN	15
A. Hubungan Filsafat dengan Filsafat Pendidikan.....	16
B. Hubungan Filsafat dengan Agama	20
C. Hubungan Filsafat dengan Kebudayaan.....	23
BAB 3 RUANG LINGKUP, METODE, DAN PEMBAGIAN FILSAFAT	29
A. Ruang Lingkup Filsafat.....	30
B. Metode Filsafat	31
C. Pembagian Filsafat	33
D. Beda Filsafat dengan Ilmu dan Agama.....	36
BAB 4 HAKIKAT DAN TEORI-TEORI KEBENARAN	41
A. Pengertian Kebenaran.....	42
B. Teori tentang Kebenaran.....	45

BAB 5 WAWASAN TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN	53	
A. Filsafat Pendidikan	55	
B. Subjek dan Objek Filsafat Pendidikan	56	
C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan	58	
D. Pentingnya Filsafat Pendidikan bagi Pendidik	60	
E. Dasar dan Tujuan Filsafat Pendidikan	62	
F. Peranan dan Fungsi Filsafat Pendidikan	63	
BAB 6 KAJIAN TENTANG HAKIKAT MANUSIA	67	
A. Pandangan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia	68	
B. Beberapa Pandangan tentang Manusia	69	
C. Masalah Jasmani dan Rohani	72	
D. Pandangan Antropologi Metafisik	73	
BAB 7 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PENDIDIKAN	79	
A. Manusia sebagai Makhluk yang Perlu Bantuan	81	
B. Dunia Manusia sebagai Dunia Terbuka	83	
C. Manusia sebagai Makhluk yang Dapat dan Perlu Didik	85	
D. Batas-batas Pendidikan	88	
BAB 8 TUJUAN HIDUP DAN TUJUAN PENDIDIKAN	93	
A. Tujuan Hidup	94	
B. Tujuan Pendidikan	96	
C. Sifat-sifat Asasi Manusia	100	
D. Prinsip-prinsip Dasar tentang Kehidupan yang Baik	100	
E. Tujuan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Kehidupan	100	
BAB 9 KOMPONEN-KOMPONEN DARI KEHIDUPAN YANG BAIK	103	
A. Prinsip Hidup yang Benar	104	
B. Pentingnya Kehidupan yang Benar bagi Kehidupan Manusia dan Pendidikan	107	
BAB 10 FILSAFAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN	111	
A. Ontologi Filsafat Pendidikan	112	
B. Epistemologi Filsafat Pendidikan	113	
C. Aksiologi Filsafat Pendidikan	114	
D. Rangkuman	116	
BAB 11 ALIRAN FILSAFAT DAN FILSAFAT PENDIDIKAN	119	
A. Aliran-aliran dalam Filsafat Pendidikan	119	
B. Aliran Progresivisme	130	
C. Perenialisme	134	
BAB 12 DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA	143	
A. Dasar Pikiran dan Rasional	144	
B. Hubungan Filsafat Pendidikan Pancasila dengan Pendidikan dan Masyarakat	145	
C. Urgensi Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional	146	
BAB 13 SISTEMATIKA FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA	149	
A. Sistematika Filsafat Pancasila	150	
B. Pancasila sebagai Sumber dan Dasar Moral	154	
C. Tujuan Pendidikan Pancasila	155	
D. Sistem Pendidikan Nasional Pancasila	156	
BAB 14 ETIKA PROFESIONAL	159	
A. Moral dan Etika	160	
B. Sifat Dasar Moral	160	
C. Prinsip Dasar dari Tingkah Laku Moral	161	
D. Tanggung Jawab dan Integritas Moral	164	
E. Perbandingan Etika dan Moral	165	
F. Etika dan Etika Profesional	169	
G. Implikasi Etika Profesional	171	

BAB 15 FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	163
A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam.....	175
B. Peranan Filsafat Pendidikan Islam	176
PARA PENULIS	183

BAB 1

Pengertian Filsafat

► PENDAHULUAN

Konsep dasar filsafat adalah kedudukan, fokus, cakupan, tujuan dan fungsi serta kaitannya dengan pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Filsafat dan ilmu pada dasarnya adalah dua kata yang saling terkait, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Filsafat telah mengubah pola pemikiran bangsa Yunani dan umat manusia. Perubahan pola pikir tersebut membawa perubahan yang cukup besar dengan ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan bagaimana perubahan-perubahan itu terjadi.

Dari sinilah lahir ilmu-ilmu pengetahuan yang selanjutnya berkembang menjadi lebih terspesialisasi dalam bentuk yang lebih kecil dan sekaligus semakin aplikatif dan terasa manfaatnya. Filsafat sebagai induk dari segala ilmu membangun kerangka berpikir dengan meletakkan tiga dasar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka Filsafat menurut *Jujun Suriasumantri* merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah)). Dalam pokok bahasan ini akan diuraikan konsep dasar filsafat dan objek yang menjadi cakupannya.

Banyak pengetahuan yang harus dipelajari agar lebih mudah memahami dan mengkaji filsafat serta berbagai Ilmu yang terkait. Sebelum mengkaji mengenai pentingnya mempelajari filsafat, maka pada bagian awal ini akan dibahas mengenai berbagai hal terkait

dengan pengertian filsafat.

Sehubungan dengan hal yang telah dikemukakan di atas, dalam bab ini akan dibahas: (a) konsep dasar filsafat dan berbagai definisi, (b) subjek dan objek filsafat, dan (c) pentingnya filsafat bagi manusia. Pemahaman tentang pokok bahasan tersebut sangat diperlukan bagi orang yang ingin mengkaji tentang filsafat, filsafat pendidikan, terutama bila dikaitkan dengan bidang tugas dan pekerjaan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan.

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda akan menjelaskan tentang pengertian filsafat. Lebih khusus lagi, sasaran belajar, yang diharapkan akan Anda mampu: a. Menjelaskan tentang konsep dasar dan definisi filsafat, b. Menjelaskan tentang subjek dan objek filsafat, c. Menjelaskan pentingnya filsafat bagi manusia.

A. DEFINISI FILSAFAT

Istilah filsafat (Inggris: *philosophy*; Arab: *falsafah*) berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani Kuno, yaitu *philein* atau *philo* yang berarti cinta atau sahabat, dan *shopia* atau *sophos* yang berarti kebijaksanaan. Kedua kata tersebut membentuk istilah *philosophia*. Menurut Harun Nasution kedua kata tersebut setelah digabungkan menjadi *philosophia* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti cinta hikmah atau kebijaksanaan. Pada umumnya orang memahami antara hikmah dan kebijaksanaan itu sama, walaupun sesungguhnya maksudnya berbeda. Namun dalam konteks filsafat kata *philosophia* itu merupakan terjemahan dari *love of wisdom*.

Dengan demikian, berdasarkan asal usul katanya, *philosophia* (filsafat) dapat diartikan dengan cinta kepada kebijaksanaan atau sahabat kebijaksanaan. Karena istilah *philosophia* dalam bahasa Indonesia identik dengan istilah filsafat, maka untuk orangnya, yaitu orang yang mencintai kebijaksanaan disebut *failusuf*.

Pemahaman yang mendasar tentang filsafat diperoleh melalui pengertian. Karena berbagai pandangan dalam melihat sesuatu

menyebabkan pandangan pemikir tentang filsafat juga berbeda. Oleh sebab itu, banyak orang memberikan pengertian yang berbeda pula tentang filsafat.

1. Harold Tisus mengemukakan makna filsafat, yaitu:
 - a. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta, pandangan tentang diri sebagai bagian dari alam semesta.
 - b. Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran.
 - c. Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemikiran-pemikiran yang mendalam.
 - d. Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir. Filsafat tidak mengabaikan hasil berpikir ilmiah yang sudah menghasilkan berbagai teori ilmu pengetahuan, dengan demikian menghargai kemampuan berpikir yang bersifat sistematis.
2. Aristoteles dan Plato (427-347 SM)

Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika menyelidiki sebab dan alas segala benda.
3. Mancus Tillus Litero (106-43 SM)

Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang mahaagung dan usaha-usaha untuk mencapainya.
4. Immanuel Kant (1724-1804)

Filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu:

 - a. Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika)
 - b. Apakah yang boleh kita kerjakan? (dijawab oleh etika)
 - c. Sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi)

- d. Apakah yang dinamakan manusia?

5. Al-Kindi (800-870)

Filsafat merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia.

6. AL-Farabi (872-950)

Filsafat itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.

7. Ibnu Sina (980-1037)

Hal pertama yang dihadapi seorang filsuf adalah bahwa yang ada berbeda-beda, terdapat ada yang hanya "mungkin ada".

8. Immanuel Kant (1724-1804)

Beliau menyatakan bahwa filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu:

a. Apakah yang dapat kita ketahui? (persoalan ini dijawab oleh metafisika).

b. Apakah yang boleh kita kerjakan? (persoalan ini dijawab oleh etika).

c. Sampai di manakah pengharapan kita? (persoalan ini dijawab oleh agama).

d. Apakah yang dinamakan manusia? (persoalan ini dijawab oleh antropologi).

9. Prof. Drs. Hasbullah Bakry, S.H.

Filsafat ialah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

10. Prof. Dr. N Driyarkara S.J.

Filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengenyampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat "yang diterima saja" mencoba memperlihatkan pan-

dangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan serta mengenyampingkan sikap praktis.

11. Rene Descartes

Filsafat merupakan kumpulan segala pengetahuan, di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.

12. Francis Bacon

Filsafat merupakan induk agung dari ilmu-ilmu dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.

13. John Dewey

Filsafat haruslah dipandang sebagai suatu pengungkap mengenai perjuangan manusia secara terus-menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi manusia terhadap kecenderungan-kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui.

14. Prof. Dr. Fuad Hasan

Filsafat adalah suatu ikhtisar untuk berpikir radikal, artinya mulai dan radiaksinya suatu gejala, dan akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan/pemikiran manusia yang memiliki peran yang penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Berfilsafat berarti berpikir, tetapi tidak semua berpikir dapat dikategorikan berfilsafat. Kadang-kadang orang berpikir hanya sekadar menggunakan akalnya untuk memenuhi keperluannya pada waktu tertentu. Ketika keperluannya terpenuhi maka dia merasa tidak perlu memikirkannya lagi. Kadang-kadang orang berpikir hanya ketika merasa ada masalah yang mengganggu pikiran atau perasaannya. Hal yang seperti itu belum bisa dikatakan berpikir dalam makna berfilsafat. Berpikir yang dikategorikan berfilsafat adalah apabila berpikir tersebut mengandung tiga ciri utama yaitu berpikir radikal, berpikir sistematis dan berpikir universal.

Berpikir radikal dimaknai sebagai bentuk berpikir yang kritis dan mendalam. "Radix" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti akar. Berpikir radikal artinya berpikir sampai ke akar persoalan. Itu bisa dilakukan dengan cara mempertanyakan terus-menerus hingga mendapat suatu jawaban yang lebih hakiki. Orang yang berpikir radikal mencoba menghubungkan satu konsep atau gagasan dengan konsep lainnya, selalu menanyakan "mengapa?" dan mencari jawaban yang lebih baik dibanding dengan jawaban yang sudah tersedia pada pemikiran awal. Berpikir tidak separuh-separuh, tidak berhenti di jalan, tapi terus sampai ke ujungnya, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat nisbi, walaupun kebenaran yang ditemukannya adalah nisbi. Tidak ada yang dianggap tabu, tidak ada yang dianggap suci, dan tidak ada yang dianggap terlarang dalam berpikir radikal itu.

Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir mengikuti logika, yang bergerak selangkah demi selangkah sesuai alur berpikir yang masuk akal dalam memahami suatu konsep, penuh kesadaran mengikuti urutan yang bisa dipertanggungjawabkan dan saling hubungan yang teratur antar bagian untuk mendapatkan suatu kesimpulan, untuk memperoleh suatu makna.

Berpikir universal dimaknai dengan berpikir secara luas, umum, dan abstrak. Berpikir universal tidak berpikir khusus, terbatas pada bagian-bagian tertentu, tetapi mencakup keseluruhannya. Berpikir universal tidak selalu harus berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret, bahkan tidak berkaitan dengan hal-hal yang konkret. Berpikir universal adalah sifatnya umum dan berlaku bagi semua. Sebagian ahli juga menyebut berpikir universal juga dapat diartikan berpikir secara menyeluruh, suatu konsep di mana hasil berpikir secara universal dapat diterima secara umum untuk semuanya.

Filsafat menghendaki pikiran mendalam, sistematis, menyeluruh, yang dilakukan secara cermat, teliti, dan teratur. Manusia menugaskan pikirannya untuk bekerja keras sesuai dengan aturan dan hukum-hukum logika, berusaha menyerap semua yang berasal

dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya.

Filsafat tidak hanya dipahami berdasarkan makna kata, tetapi juga dipahami berdasarkan pendapat dari para filsuf dan pendapat dari beberapa ahli.

Dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mencari kebenaran dan/atau kebijaksanaan secara maksimal dengan menggunakan akal budinya sampai pada batas teratas dari kemanusiaan.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan dari pemikiran manusia, yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebijakan. Kearifan merupakan buah yang dihasilkan dari pemikiran filsafat dalam usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan, dan menentukan implikasinya bagi kehidupan manusia, baik yang berkaitan langsung dengan keberadaan manusia maupun yang tersirat dalam kehidupan.

Berfilsafat berarti berpikir, tetapi tidak semua berpikir dapat dikategorikan berfilsafat. Jadi berpikir yang dikategorikan berfilsafat adalah apabila berpikir tersebut mengandung tiga ciri, yaitu radikal, sistematis, dan universal (Sidi Gazalba, 1973: 43).

Berdasarkan pada tingkat "berpikir" kita terlihat bahwa filsafat merupakan suatu upaya untuk mampu melakukan kajian secara mendasar sehingga dengan kajian yang mendasar tersebut dimungkinkan untuk dapat memutuskan tentang sesuatu secara bijaksana. Manusia selalu berpikir akan sesuatu yang sudah menjadi pengetahuannya, berpikir tentang sesuatu di balik pengetahuannya, pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung, dan bagaimana usaha-usaha untuk mencapainya. Dengan ini manusia selalu berusaha untuk bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Filsafat merupakan ilmu pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang terdapat dan berkaitan dengan persoalan-per-

soalan yang terjadi dalam kehidupan keseharian kita sebagai manusia.

Sesuai dengan makna filsafat, berfilsafat adalah berpikir secara mendalam menggunakan potensi akal yang dimiliki oleh manusia dan sampai kepada spekulasi. Untuk itu filsafat meliputi fikir dan sadar, yang berarti sangat teliti dan teratur, di mana manusia menegaskan pikirnya untuk bekerja sesuai dengan aturan dan hukum-hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya atau di luar dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa berfilsafat merupakan kegiatan berpikir manusia yang sangat mendalam dan berusaha untuk mencapai kebijaksanaan dan kearifan. Filsafat berusaha menjelaskan dan membuat garis besar dari masalah-masalah dan peristiwa yang pelik yang berkaitan dengan pemikiran yang mendalam tentang alam semesta dan isinya, dan pengalaman umat manusia.

B. SUBJEK DAN OBJEK FILSAFAT

Subjek filsafat adalah manusia, seseorang yang berpikir/memikirkan hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Karena pemikiran yang dituntut oleh filsafat adalah pemikiran yang radikal dan mendalam, maka tidak semua pemikiran manusia bisa mencapainya. Sebagian besar manusia berpikir terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar saja, tidak semuanya mampu menggunakan logikanya untuk mencapai kebijaksanaan.

Walaupun berpikir filsafat bersifat universal, tetapi filsafat tidak selalu menghasilkan pemikiran yang menyeluruh. Seperti halnya pengetahuan, maka filsafatpun dalam sudut pandangannya memiliki beberapa objek yang dikaji yang dapat dianalisis seperti berikut.

1. Objek materiel, yaitu segala sesuatu yang ada, yang realitas, dan yang mungkin ada.
 - a. Ada yang harus ada, disebut dengan *absolut/mutlak*. Ada

yang keberadaannya tidak terbantahkan yaitu Tuhan, Pencipta, yang menentukan ada yang tidak mutlak.

- b. Ada yang tidak harus ada, disebut dengan ada yang tidak mutlak, ada yang relatif (*nisby*), bersifat tidak kekal yaitu ada yang diciptakan oleh ada yang mutlak (Tuhan Pencipta alam semesta). Pertama ada yang bersifat materiel konkret fisis. Tanah, batu, merupakan materiel konkret yang keberadaannya bersifat relatif, bisa berubah dan tidak kekal. Berikutnya ada yang bersifat nonmateriel, yang bersifat abstrak, psikis. Ada yang hanya ditunjukkan melalui gejala yang terlihat atau yang dirasakan, ada berdasarkan fenomena, juga bisa berubah dan tidak kekal. Termasuk di sini pengertian abstrak logis, konsepsional, perilaku, dan nilai-nilai.
2. Objek formal/sudut pandang.

Filsafat itu dapat dikatakan bersifat non-pragmataris, karena filsafat mencari pengertian realitas secara luas dan mendalam. Mencari segala sesuatu untuk mendapatkan keterangan yang sedalam-dalamnya, mengerti secara hakiki. Sebagai konsekuensi pemikiran ini, maka pengalaman-pengalaman manusia dalam semua aspeknya yaitu logika, etika, estetika, teknik, ekonomi, sosial, budaya, religius, dan lain-lain haruslah dibawa kepada filsafat dalam pengertian realita.

Menurut Prof. Dr. M. J. Langeveld: “.....bahwa hakikat filsafat itu berpangkal pada pemikiran keseluruhan sekalian secara radikal dan menurut sistem.”

- a. Maka keseluruhan sekalian itu ada. Ia adalah pokok dari yang dipikirkan orang dalam filsafat.
- b. Ada pula pikiran itu sendiri yang terdapat dalam filsafat sebagai alat untuk memikirkan pokoknya sendiri.
- c. Pemikiran itu pun adalah bahagian daripada keseluruhan, jadi dua kali ia terdapat dalam filsafat, sebagai alat dan sebagai keseluruhan sekalian.

Menurut Mr. D. C. Mulder menuliskan bahwa tiap-tiap manusia yang mulai berpikir tentang diri sendiri dan tentang tempatnya dalam dunia, akan menghadapi beberapa persoalan yang begitu penting sehingga persoalan-persoalan itu boleh diberi nama persoalan-persoalan pokok.

Louis Kattsoff mengatakan lapangan kerja filsafat itu bukan main luasnya yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu apa saja yang ingin diketahui manusia. Dr. A. C. Ewing mengatakan bahwa kebenaran, materi, budi, hubungan materi dan budi, ruang dan waktu, sebab, kemerdekaan, monoisme lawan pluralisme dan Tuhan adalah termasuk pertanyaan-pertanyaan pokok filsafat.

C. PENTINGNYA FILSAFAT BAGI MANUSIA

Filsafat mencoba memadukan hasil-hasil dari berbagai sains yang berbeda ke dalam suatu pandangan dunia yang konsisten. Filsuf cenderung untuk tidak menjadi spesialis, seperti ilmuwan. Ia menganalisis benda-benda atau masalah dengan suatu pandangan yang menyeluruh. Filsafat tertarik terhadap aspek-aspek kualitatif segala sesuatu, terutama berkaitan dengan makna dan nilai-nilainya. Filsafat menolak untuk mengabaikan setiap aspek yang autentik dari pengalaman manusia.

Kita sangat memerlukan suatu ilmu yang sifatnya memberikan pengarahan/ilmu pengarahan. Dengan ilmu tersebut, manusia akan dibekali suatu kebijaksanaan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Hanya ilmu filsafatlah yang dapat diharapkan mampu memberi manusia suatu integrasi dalam membantu mendekatkan manusia pada nilai-nilai kehidupan untuk mengenali mana yang pantas kita tolak, mana yang pantas kita setujui, mana yang pantas kita ambil sehingga dapat memberikan makna kehidupan. Berikut coba dirumuskan beberapa hal mengenai pentingnya filsafat bagi manusia.

1. Dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia, menghargai manusia dan nilai kemanusiaan, tidak hanya mengandalkan ilmu pengetahuan dengan metode dan pendekatannya yang spesifik, tetapi bijaksana dalam mengamalkan atau menerapkan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya, filsafat berperan lebih mendidik dan membangun nilai-nilai kemanusiaan dan manusia itu sendiri.
2. Dengan berfilsafat seseorang semakin pantas disebut "berkepribadian", semakin mendekati kesempurnaan kemanusiaan, semakin mendekati dan memiliki apa yang disebut "kebijaksanaan".
3. Filsafat mengajar dan melatih kita memandang segala sesuatu dengan luas dan bijak, memandang dari berbagai sisi, jadi menghindarkan diri kita dan menyembuhkan diri kita dari kepicikan dan berpikir "aku-isme" dan "aku-sentrisme".
4. Filsafat diharapkan menjadikan kita orang-orang yang dapat menggunakan pikiran secara mandiri, tidak mudah terpengaruh, tidak terlalu berpengaruh baginya pendapat umum (ikut-ikutan).
5. Dengan belajar filsafat diharapkan akan dapat memperluas wawasan tentang ilmu pengetahuan, karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, akan bertambah pula cakrawala pemikiran dan pegangan yang semakin luas dan kukuh.
6. Diharapkan filsafat dijadikan sebagai dasar dalam semua tindakan. Sesungguhnya filsafat di dalamnya memuat ide-ide, konsep-konsep, sebagai buah dari perenungan. Itulah yang akan membawa manusia ke arah suatu kemampuan untuk merentang kesadarannya dalam segala tindakannya sehingga manusia akan dapat lebih hidup, lebih tanggap terhadap diri dan lingkungannya, lebih menyadari keberadaan dirinya sendiri dan keberadaan dirinya dalam lingkup yang lebih luas.
7. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat, kita semakin ditantang dengan kemajuan teknologi.

logi beserta dampak positif dan negatifnya. Perubahan yang sedemikian cepatnya, pergeseran tata nilai dalam kehidupan pribadi dan sosial, pada akhirnya akan membenturkan, bahkan semakin menjauhkan manusia dari tata nilai sosial dan moral. Di sinilah filsafat menjalankan perannya, dengan ketajaman analisisnya mampu mengantisipasi dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

► RANGKUMAN

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata "*philos*" dan "*shopia*". *Philos* artinya cinta yang sangat mendalam, dan *sophia* artinya kearifan atau kebijakan. Jadi arti filsafat secara harfiah adalah cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijaksanaan. Filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (bagi individu) dan dapat juga disebut pandangan hidup (masyarakat). Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan/pemikiran manusia yang memiliki peran yang penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Berfilsafat berarti berpikir, tetapi tidak semua berpikir dapat dikategorikan berfilsafat. Berpikir yang dikategorikan berfilsafat adalah apabila berpikir tersebut mengandung tiga ciri utama yaitu radikal, sistematis, dan universal. Untuk ini filsafat menghendaki berpikir yang sadar, yang berarti, teliti, dan teratur. Artinya bahwa manusia menugaskan pikirannya untuk bekerja sesuai dengan aturan logika dan hukum-hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya atau di luar dirinya.

Berpikir merupakan subjek dari filsafat akan tetapi tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Subjek filsafat adalah seseorang yang berpikir/memikirkan hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Objek filsafat, dapat berwujud suatu barang atau dapat juga subjek itu sendiri, contohnya si aku berpikir tentang dirinya sendiri, maka objeknya adalah subjek itu sendiri.

Objek filsafat dapat dibedakan atas dua hal:

1. Objek materiel adalah segala sesuatu atau realita, ada yang harus ada dan ada yang mungkin ada.
2. Objek formal adalah bersifat mengasaskan atau berprinsip dan oleh karena mengasas, maka filsafat itu menganalisis prinsip-prinsip kebenaran dan tidak kebenaran. Oleh sebab itu, objek formal filsafat adalah segala sesuatu yang takluk kepada asas pemikiran dan logika manusia.

Pentingnya filsafat dapat dirangkum merujuk pada penjelasan berikut:

1. Dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia dan memiliki nilai kemanusiaan, lebih mendidik dan membangun diri sendiri.
2. Dari mempelajari filsafat kita diharapkan menjadi orang yang dapat berpikir secara mendalam yang dilakukan oleh diri sendiri.
3. Filsafat memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada kita, memberikan pandangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan kita merupakan satu kesatuan.
4. Hidup kita dipimpin oleh pengetahuan kita. Oleh sebab itu, mengetahui kebenaran-kebenaran yang mendasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup kita sendiri.
5. Khususnya bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya mengenai manusia seperti misalnya: ilmu mendidik, sosiologi, ilmu jiwa, dan sebagainya.

► DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. (1976). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanuddin Salam. (1988). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Daryl Kunn. (1998). *Landasan dan Filsafat Profesi*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Harry Hamersma. (1980). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Henderson, Stella Van Petten. (1990). *Introduction to Philosophy of Education*. Terjemahan oleh St. Zanti Arbi, dkk. Padang: IKIP Padang.
- Jalaluddin. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jujun S. Sunarya Sumantri. (1994). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- K. G. Saiyidain. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (alih bahasa M. I. Sulaiman). Bandung: CV. Diponegoro.
- Muhammad Noor Syam. (1988). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sidi Gazalba. (1990). *Sistematika Filsafat Buku pertama Pengantar kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Verhook & R. Hayono Imam. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zanti Arbi. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Padang: FIP IKIP Padang.
- (1988). *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti.

BAB 2

Hubungan Filsafat dengan Filsafat Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan

► PENDAHULUAN

Agama merupakan obat dari kesulitan dan kekhawatiran yang dihadapi manusia, sekurang-kurangnya meringankan manusia dari kesulitan. Agama merupakan pernyataan pengharapan manusia dalam dunia yang besar atau jagat raya, karena ada jalan hidup yang benar yang perlu ditemukan. Manusia menjadi penganutnya yang setia terhadap agama karena menurut keyakinannya agama telah memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi hidupnya yang tidak mungkin dapat diuji dengan pengalaman maupun oleh akal seperti halnya menguji kebenaran sains dan filsafat karena agama lebih banyak menyangkut perasaan dan keyakinan. Agama merupakan sesuatu yang ada, karena keberadaannya itulah makanya agama dikatakan pengajian filsafat.

Pendidikan dan pembelajaran yang harus dilakukan harus mengacu pada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai akidah dan spiritual kegamaan, yaitu menurut ajaran agama, filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi seperti kekuatan alam dan kekuatan lainnya. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan.

Sehubungan dengan hal yang telah dikemukakan di atas, dalam bab ini akan dibahas: (a) hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan, (b) hubungan filsafat dengan agama, dan (c) hubungan filsafat dengan kebudayaan. Pemahaman tentang pokok bahasan ini sangat diperlukan bagi seseorang, terutama bagi yang bergerak dalam bidang pendidikan, baik sebagai pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya.

A. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Pengkajian mengenai hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan sebenarnya lebih ditujukan kepada keterkaitan keduanya. Pengkajian mengenai filsafat yang objeknya sangat universal tidak atau belum dapat mengantarkan seseorang kepada pemahaman yang mendalam mengenai sesuatu, oleh sebab itu filsafat membagi dirinya kepada objek yang lebih kecil. Pendidikan merupakan salah satu objek yang dapat dikaji secara filosofis, sehingga mengantarkan seseorang kepada pemikiran yang mendalam, komprehensif dan kritis tentang pendidikan itu. Oleh sebab itu, keterkaitan antara filsafat dengan filsafat pendidikan dapat dianalisis berdasarkan objek yang dikaji oleh filsafat dan filsafat pendidikan.

Keterkaitan antara filsafat dan filsafat pendidikan sangatlah penting untuk dikaji, sebab ia menjadi dasar, arah dan pedoman suatu sistem pendidikan. Menurut Jalaludin & Idi (2007:32) dijelaskan bahwa filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan dan mengharmoniskan serta menerangkan nilai-nilai dan tujuan pendidikan yang ingin di capai.

Selanjutnya dijelaskan bahwa hubungan fungsional antara filsafat dengan teori pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Filsafat merupakan suatu cara pendekatan yang dipakai untuk

memecahkan problematika pendidikan dalam menyusun teori-teori pendidikan.

2. Filsafat berfungsi memberi arah terhadap teori pendidikan yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata.
3. Filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan, mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan.

Pandangan filsafat pendidikan sama peranannya dengan landasan filosofis yang menjawab seluruh kebijaksanaan pelaksanaan pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan terdapat kaitan yang sangat erat. Filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut. Formula tentang hakikat dan martabat manusia serta masyarakat sangat dipengaruhi oleh filsafat atau falsafah yang dianut oleh manusia yang hidup di masyarakat. Bagi manusia dan masyarakat yang menganut aliran filsafat tertentu, maka formula pendidikannya akan ditentukan oleh aliran tersebut. Falsafah bangsa dan Negara Indonesia adalah Pancasila, maka pendidikan di Indonesia dilandasi oleh filsafat Pancasila. Pancasila dijadikan sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud manusia dan masyarakat yang dianggap baik bagi bangsa Indonesia. sumber dari sumber yang menjadi pangkal serta muara dari setiap keputusan dan tindakan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Filsafat melakukan tinjauan yang luas mengenai realita, salah satu kupasannya adalah mengenai pandangan mengenai dunia dan alam semesta dan pandangan hidup manusia. Konsep-konsep mengenai ini dapat menjadi landasan penyusunan konsep tujuan dan metodologi pendidikan. Di samping itu, pengalaman pendidik dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak akan berhubungan dan berkenaan dengan realita. Semuanya itu dapat dimasukkan kepada filsafat pendidikan untuk dijadikan bahan-bahan pertimbangan dan tinjauan untuk memperkembangkan diri.

Secara sederhana hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Filsafat mempunyai objek lebih luas, yaitu segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, sifatnya universal. Adapun filsafat pendidikan objeknya terbatas pada pemikiran dan analisis yang mendalam dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan saja.
2. Filsafat hendak memberikan pengetahuan/pendidikan atau pemahaman yang lebih mendalam dan menunjukkan sebab-sebab, tetapi tidak begitu mendalam analisisnya mengenai pendidikan.
3. Filsafat memberikan sintesis kepada filsafat pendidikan yang khusus, mempersatukan dan mengoordinasikannya.
4. Lapangan filsafat mungkin sama dengan lapangan filsafat pendidikan tetapi sudut pandangan filsafat lebih luas sementara sudut pandang filsafat pendidikan khusus memikirkan, menganalisis segala sesuatu terkait dengan pendidikan, yang memungkinkan munculnya berbagai pandangan atau aliran mengenai pendidikan.
5. Ilmu pengetahuan lahir dari persamaan dan perbedaan filsafat, sedangkan filsafat adalah ibu dan ilmu pengetahuan. Perbedaan yang terdapat pada filsafat ditindaklanjuti oleh ilmu pengetahuan melalui langkah-langkah ilmiah atau metode ilmiah. Filsafat pendidikan memberikan jalan kepada ilmu pendidikan untuk melakukan pengkajian secara lebih spesifik mengenai pelaksanaan pendidikan.
6. Ilmu pengetahuan lebih bersifat analisis, menguraikan, untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan mengapa, sedangkan filsafat bersifat sinopsis, menggambarkan secara umum dan mendalam. Oleh sebab itu filsafat pendidikan dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis masalah pendidikan.
7. Ilmu pengetahuan mengemukakan fakta-fakta untuk melukiskan objeknya, sedangkan filsafat selain menekankan pada

keadaan sebenarnya dari objek juga memikirkan hakikat dari objek tersebut dan bagaimana seharusnya objek itu. Salah satu objek itu adalah hakikat pendidikan dan tinjauan filosofis tentang pendidikan.

8. Ilmu pengetahuan memulai sesuatu dengan memakai asumsi-asumsi, dan menguji asumsi tersebut, sedangkan filsafat memeriksa dan meragukan segala asumsi.
9. Ilmu pengetahuan diwarnai oleh penggunaan metode berpikir ilmiah seperti melalui eksperimen yang terkontrol cara kerjanya, sedangkan filsafat menggunakan berbagai spekulasi yang kebenarannya dapat diuji melalui metode ilmiah. Jadi pemikiran filsafat didukung oleh semua bidang ilmu pengetahuan.

Brubacher (1950) mengemukakan tentang hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan, dalam hal ini filsafat tidak hanya melahirkan sains atau pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat merupakan kegiatan berpikir manusia yang berusaha untuk mencapai kebijakan dan kearifan. Adapun filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini hakikatnya adalah penerapan dari suatu analisa filosofis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mendasar terkait dengan permasalahan pendidikan.

Antara filsafat pendidikan dan pendidikan terdapat suatu hubungan yang erat sekali dan tak terpisahkan. Filsafat pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam sistem pendidikan karena filsafat pendidikan merupakan pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha pendidikan, perbaikan sistem pendidikan, meningkatkan citra pelayanan, memperkuat landasan bagi berjalannya sistem pendidikan yang ideal.

Dalam menerapkan filsafat pendidikan, seorang pendidik mengharapkan bahwa ahli-ahli filsafat pendidikan dapat menunjukkan



dirinya dalam berbagai permasalahan pendidikan pada umumnya, serta bagaimana masalah itu mengganggu sistem persekolahan yang menyangkut masalah perumusan tujuan, kurikulum, organisasi sekolah, dan sebagainya. Dan para pendidik juga mengharapkan dari ahli filsafat pendidikan mengenai klarifikasi dari uraian lebih lanjut tentang konsep, argumen dirinya, literatur pendidikan terutama yang berkaitan dengan kontroversi-kontroversi dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan sebagai sistem dan komponen-komponennya, pengujian kompetensi minimal bagi seorang pendidik serta kesepakatan-kesepakatan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

B. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN AGAMA

Agama merupakan pernyataan pengharapan manusia dalam dunia yang besar atau jagat raya, karena ada jalan hidup yang benar yang perlu ditemukan. Manusia menjadi penganut yang setia terhadap agama karena menurut keyakinannya agama telah memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi hidupnya yang tidak mungkin dapat diuji dengan pengalaman maupun oleh akal seperti halnya menguji kebenaran sains dan filsafat karena agama lebih banyak menyangkut perasaan dan keyakinan. Agama merupakan rujukan akhir yang digunakan oleh manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan hidupnya ketika manusia tidak mampu lagi memecahkan permasalahan dengan akalnya.

Agama merupakan sesuatu yang ada, walaupun keberadaan agama tidak sama dengan keberadaan objek benda. Karena ia ada, maka agama juga dapat dikaji berdasarkan pendekatan filsafat. Karena keberadaannya itulah, makanya agama dikatakan objek pengkajian filsafat. Landasan agama, terutama agama tauhid merupakan landasan utama yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk keselamatan di dunia dan menjadi bekal di akhirat nanti. Misalnya dalam melaksanakan pro-

ses pendidikan dan pembelajaran bagi anak didik, di mana landasan tauhid dan spiritual keagamaan ini menyangkut dengan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, contohnya bagi penganut Islam pendidikan dan pembelajaran yang harus dilakukan harus mengacu pada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan nilai-nilai akidah dan spiritual keagamaan yaitu menurut ajaran agama Islam. Pandangan filsafat menurut agama Islam tertuang semua pada Al-Qur'an yang diajarkan sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman. Karena dia yakin bahwa semuanya, baik hidup, mati, kapan, dan di mana pun ia berada adalah kekuasaan dan kehendak yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt..

Filsafat yang sejati haruslah berdasarkan kepada agama. Apabila tidak berdasarkan agama, maka filsafat itu tidak akan memuat kebenaran objektif, karena yang memberikan pandangan dan putusan adalah akal pikiran. Adapun kesanggupan pikiran itu terbatas, sehingga filsafat tidak akan sanggup memberi kepuasan bagi manusia, terutama dalam tingkat pemahamannya terhadap yang gaib.

Beberapa pendapat para ahli tentang hubungan filsafat dengan agama, antara lain:

1. Ada yang mengatakan filsafat yang berpangkal dari wahyu, dari Tuhan, konsekuensinya adalah bahwa filsafat bukanlah suatu ilmu yang berdiri sendiri, yang otonom, tidak berdasarkan kodrat akal budi manusia, melainkan sama sekali tergantung dari dan ditentukan isinya oleh agama. Eksistensi filsafat menjadi "filsafat agama", dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Filsafat agama yang pada umumnya adalah hasil pemikiran mengenai dasar-dasar agama yang bersifat analitis, rasioanal, dan kritis, tapi tidak memasuki bagian hakikat dari ajaran-ajaran agama.
 - b. Filsafat suatu agama atau *theology* membahas dasar-dasar yang terdalam tentang suatu agama tertentu, misal

- theology* Islam. Analisis dan pembahasannya tidak mempermasalahkan kebenaran agamanya karena sepenuhnya diterima sebagai kebenaran.
2. Ada yang mengatakan bahwa yang ada pada kita, yaitu hanya akal budi manusia saja, sedangkan agama dan kepercayaan mereka anggap kolot, pemaksaan terhadap akal, tidak sesuai dengan akal pikiran manusia. Untuk pendapat ini ada aliran filsafat rasionalisme dengan tokoh-tokohnya:
 - a. Rene Descartes yang terkenal dengan ucapannya *"Cogito ergo sum; jepense doncje suis; sive existo"* artinya "saya berpikir, karena itu saya ada."
 - b. Benedictus Spinoza. Hanya ada satu substansi yang meliputi segala sesuatu yang dinamakannya *"dues sive substantie"* atau *"dues sive natura"* yang memiliki dua macam bentuk, yang satu memiliki tanda kekuasaan, yang lain memiliki tanda kesadaran.
 - c. Gottfried Wilhelm Leibnitz. Terkenal dengan ajarannya *"monade"*, bahwa yang merupakan kekuatan adalah gaya atau kekuatan.
 3. Menurut filsuf Bertrand Russell: "Antara agama (*theology*) dan ilmu pengetahuan terletak suatu daerah gelap yang tak bertuan. Daerah ini diserang baik oleh agama (*theology*) maupun oleh ilmu pengetahuan. Daerah yang dimaksud tak bertuan ini adalah ranah filsafat."

Dapat dikatakan hubungan filsafat dengan agama di antaranya adalah bahwa setiap orang diharapkan merenung dalam hikmah untuk menjadikan proses pendidikan dan usaha-usaha pendidikan menjadi suatu usaha yang memiliki dasar berpikir dan bertindak. Dengan demikian, usaha yang dilakukan dalam bidang pendidikan diharapkan mampu membngun jiwa raga bangsa guna mempersiapkan generasi muda dan warga negara agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama mengarahkan warga

negara yang sadar dan insaf tentang hidup dan kehidupan serta mempunyai teladan yang dapat dijadikan prinsip dan keyakinan.

C. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN KEBUDAYAAN

Sebelum mengkaji hubungan antara filsafat dengan kebudayaan, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep dan pengertian kebudayaan dari beberapa ahli.

1. Taylor mengatakan; budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Linton menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Kuntjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
4. Herkovits mengatakan bahwa kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu merupakan tingkah laku yang dipelajari, yang ditiru, juga kebiasaan akibat pengaruh yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan interaksi antarmanusia.

Pada dasarnya kebudayaan adalah semua ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Pendidikan dan kehidupan adalah suatu hubungan antara proses dengan isi, yaitu pendidikan adalah proses pengoperan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia, aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik. Jadi hubungan pendidikan dengan kebu-

dayaan sebenarnya menggambarkan hubungan nilai timbal balik. Di mana fungsi pendidikan sebagai pengoper kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif, yakni mampu menciptakan dan mengembangkan kebudayaan melalui pendidikan.

Perlu disadari bahwa manusia sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara hidup dalam suatu interaksi sosial budaya. Maka dibutuhkan pewarisan dan pengembangan nilai sosial budaya yang dilakukan melalui pendidikan. Agar pendidikan berjalan dengan baik, membutuhkan kajian filosofis dan ilmiah, dan berbagai sifat normatif dan pedoman pelaksanaannya. Karena pendidikan harus secara fundamental berasas filosofis yang menjamin tujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial budaya, martabat bangsa, kewibawaan dan kejayaan negara.

Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan suatu pendidikan dalam kerangka budaya nasional hendaklah mengupayakan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan pranata sosial dalam menunjang proses pengembangan dan pembangunan nasional serta melestarikan nilai-nilai seluruh budaya bangsa.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung apa kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya. Dan kebudayaan juga diharapkan dengan pendidikan yang akan mengembangkan dan membangkitkan budaya-budaya dahulu, agar dia tidak punah dan terjaga untuk selamanya. Oleh karena itu, dengan adanya filsafat, kita dapat mengetahui tentang hasil karya manusia yang akan menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama

dalam melindungi manusia terhadap alam lingkungannya. Dengan demikian kebudayaan memiliki peran:

1. Sebagai pedoman dalam hubungan antar manusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Pembeda manusia dengan binatang.
5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana harus bertindak dan berperilaku dalam pergaulan.
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
7. Sebagai modal dasar pembangunan.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

Pendidikan mempunyai fungsi rangkap untuk kebudayaan, yaitu:

1. Menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya melalui pembinaan dan pengembangan manusia yang kreatif.
2. Mentransfer kebudayaan (yang sudah ada) kepada generasi demi generasi dalam rangka proses sosialisasi dan pengembangan diri dan kepribadian manusia.

► RANGKUMAN

Filsafat dan agama mempunyai hubungan yang terkait dan refleksif dengan manusia artinya keduanya tidak ada alat penggerak dan tenaga utama di dalam diri manusia, yang dikatakan alat dan penggerak tenaga utama pada diri manusia adalah akal, pikiran,

rasa, dan keyakinan. Dengan alat ini manusia akan mencapai kebahagiaan bagi dirinya. Agama dapat menjadi petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh hidupnya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan. Manakala manusia menghadapi masalah yang rumit dan berat, maka timbulah kesadarannya, bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak berdaya untuk mengatasinya dan timbulnya kepercayaan dan keyakinan. Suatu hubungan antara proses dengan isi yaitu pendidikan adalah proses pengoperan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap bernalih tingkah laku bahkan menjadi kepribadian anak didik. Hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan lahir dari persamaan dan perbedaan filsafat, sedangkan filsafat adalah ibu dari ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan.
2. Ilmu pengetahuan lebih bersifat analisis, sedangkan filsafat bersifat sintesis dan sinopsis.
3. Ilmu pengetahuan mengemukakan fakta-fakta untuk melukiskan objeknya, sedangkan filsafat selain menekankan pada keadaan sebenarnya dari objek juga bagaimana seharusnya objek itu.
4. Ilmu pengetahuan memulai sesuatu dengan memakai asumsi-asumsi dan menguji asumsi tersebut, sedangkan filsafat memeriksa dan meragukan segala asumsi.
5. Ilmu pengetahuan diwarnai oleh penggunaan metode eksperimen, terkontrol cara kerjanya, sedangkan filsafat menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat.

► DAFTAR RUJUKAN

- Burhanuddin Salam. (1988). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Daryl Kunn. (1998). *Landasan dan Filsafat Profesi*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Fuad Mohd. Fachruddin. (1966). *Filsafat dan Hikmat Syari'at Islam*. Jakarta: Bulan-Bintang.
- Harry Hamersma. (1980). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta.
- John S. Brubacher. (1982). *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw Hill Book Company, Inc.
- Muhammad Noor Syam. (1988). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sikun Pribadi. (1960). *In Search of a Formulation of the General Aim of Education*. USA: Ohio State University.
- Verhook & R. Hayono Imam. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zanti Arbi. (1988). *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti.